

BAB IV

ANALISIS DATA

Untuk mengetahui kinerja keuangan PT INDOSAT Tbk dan PT TELKOM Tbk selama tahun 1998 – 2002 diperlukan alat analisa berupa rasio keuangan yang menjadi dasar untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Rasio keuangan tersebut terdiri dari rasio likuiditas yang meliputi Current Ratio, Cash Ratio; rasio rentabilitas yang meliputi Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI); rasio aktivitas yang meliputi Collection Periods (CP), Pendapatan Persediaan (PP), Turn Asset Turn Over (TATO); rasio solvabilitas yang meliputi Total Modal Sendiri terhadap Total Asset.

Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan adalah SK Menteri Badan Usaha Milik Negara No.KEP-100/MBU/2002.

Analisis data yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

4.1 PT INDOSAT Tbk.

4.1.1 Analisis Likuiditas.

Analisis kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau analisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*likuid*". Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*illikuid*".

Rasio dari likuiditas adalah sebagai berikut :

a. Current Ratio.

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Rasio yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempengaruhi pengaruh yang tidak baik terhadap profibilitas perusahaan.

Current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Tabel 4.1
CURRENT RATIO PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Aktiva Lancar			Hutang Lancar			Current Ratio	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	2.324.138	-	-	875.342	-	-	265,51	-
99	2.732.108	407.970	17,55	745.588	(129.754)	(14,82)	366,44	100,93
00	3.755.788	1.023.680	37,47	973.984	228.396	30,63	385,61	19,17
01	8.835.454	5.079.666	135,25	5.511.577	4.537.593	465,88	160,31	(225,3)
02	5.140.140	(3.695.314)	(41,82)	3.182.452	(2.329.125)	(42,26)	161,52	1,21

Dari tabel diatas dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Nilai Current Ratio yang dicapai PT Indosat Tbk pada tahun 1998 adalah 265,51 %. Artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,6551.

Dengan current ratio sebesar 265,51% maka perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena sesuai dengan

prinsip kehati-hatian sebesar 200%. Hal ini berarti perusahaan mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

- Tahun 1999

Current ratio pada tahun 1999 adalah 366,44% artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 3,6644.

Bila dibandingkan dengan current ratio tahun 1998 maka tahun ini mengalami kenaikan sebesar 100,93% yang disebabkan oleh prosentase aktiva lancar mengalami kenaikan sebesar 17,55% sedangkan prosentase hutang lancar mengalami penurunan sebesar 14,82%. Dengan current ratio sebesar 366,44% berarti perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena pedoman yang digunakan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian yaitu sebesar 200% sehingga dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

- Tahun 2000

Current ratio pada tahun 2000 adalah 385,61% artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 3,8561.

Bila dibandingkan dengan current ratio tahun 1999 maka tahun ini mengalami kenaikan sebesar 19,17% yang disebabkan oleh prosentase kenaikan aktiva lancar yaitu lebih besar daripada prosentase kenaikan hutang lancar. Dengan current ratio sebesar 385,61% berarti perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena pedoman yang digunakan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian yaitu sebesar 200% sehingga dengan demikian

perusahaan mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

- Tahun 2001

Current ratio pada tahun 2001 adalah 160,31% artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,6031.

Bila dibandingkan dengan current ratio tahun 2000 maka tahun ini mengalami penurunan sebesar 225,3% yang disebabkan oleh prosentase kenaikan aktiva lancar lebih kecil daripada prosentase kenaikan hutang lancar. Dengan current ratio sebesar 160,31% berarti perusahaan dapat dikatakan tidak dalam keadaan likuid karena pedoman yang digunakan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian yaitu sebesar 200% sehingga dengan demikian perusahaan belum mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

- Tahun 2002

Current ratio pada tahun 2002 adalah 161,52% artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,6152.

Bila dibandingkan dengan current ratio tahun 2001 maka current ratio tahun ini mengalami kenaikan sebesar 1,21% yang disebabkan oleh prosentase penurunan aktiva lancar lebih kecil daripada prosentase penurunan hutang lancar yaitu $41,82\% < 42,26\%$.

Dengan current ratio sebesar 161,52% berarti perusahaan dapat dikatakan tidak dalam keadaan likuid karena pedoman yang digunakan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian yaitu sebesar 200% sehingga dengan demikian

perusahaan belum mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

b. Cash Ratio.

Adalah perbandingan antara kas (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi sebagai uang kas.

Ratio ini lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika current ratio tinggi tapi cash rasionya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Tabel 4.2
CASH RATIO PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Kas			Hutang Lancar			Current Ratio	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	1.410.607	-	-	875.342	-	-	161,15	-
99	1.782.556	371.949	26,37	745.588	(129.754)	(14,82)	239,10	77,95
00	2.298.519	515.963	28,94	973.984	228.396	30,63	235,99	(3,11)
01	4.637.796	2.339.277	101,77	5.511.577	4.537.593	465,88	84,15	(151,84)
02	2.831.760	(1.806.036)	(38,94)	3.182.452	(2.329.125)	(42,26)	88,98	4,83

Dari tabel diatas maka dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Pada tahun 1998 cash ratio yang dicapai adalah 161,15% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 1,6115.

Berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk cash ratio sebesar 100% maka pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena ratio yang diperoleh lebih besar dari 100%.

- Tahun 1999

Pada tahun 1999 cash ratio yang dicapai adalah 239,10% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 2,3910.

Pada tahun ini pula terjadi perubahan cash ratio dimana cash ratio mengalami kenaikan sebesar 77,95%. Kenaikan ini disebabkan oleh kas yang mengalami kenaikan sebesar 26,37% atau Rp 371.949.000.000 sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar 14,82% atau sebesar Rp 129.754.000.000.

Dikarenakan cash ratio pada tahun ini sebesar 239,10% dimana lebih besar dari batas maximum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu pedoman cash ratio yaitu 100% maka pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena ratio yang diperoleh lebih besar dari 100%.

- Tahun 2000

Pada tahun 2000 cash ratio yang dicapai adalah 235,99% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 2,3599.

Pada tahun ini cash ratio mengalami penurunan sebesar 3,11%. Penurunan ini disebabkan oleh perubahan kas yang mengalami kenaikan sebesar 28,94% atau sebesar

Rp 515.963.000.000 sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 30,63% atau sebesar Rp 228.396.000.000.

Akan tetapi penurunan ini tidak mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan cash ratio pada tahun ini sebesar 235,99% dimana lebih besar dari batas maximum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu pedoman cash ratio yaitu 100%.

Berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk cash ratio sebesar 100% maka pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena ratio yang diperoleh lebih besar dari 100%.

- Tahun 2001

Pada tahun 2001 cash ratio yang dicapai adalah 84,15% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,8415.

Pada tahun ini pula terjadi perubahan cash ratio dimana cash ratio mengalami penurunan sebesar 151,84%. Penurunan ini disebabkan oleh kas yang mengalami kenaikan sebesar 101,77% atau sebesar Rp 2.339.277.000.000 sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 465,88% atau sebesar Rp 4.537.593.000.000.

Penurunan ini mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan cash ratio pada tahun ini sebesar 84,15% dimana lebih kecil dari batas maximum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu pedoman cash ratio yaitu 100%.

Berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk cash ratio sebesar 100% maka pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan tidak likuid karena ratio yang diperoleh lebih kecil dari 100%.

- Tahun 2002

Pada tahun 2002 cash ratio yang dicapai adalah 88,98% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,8898.

Pada tahun ini pula terjadi perubahan cash ratio dimana cash ratio mengalami kenaikan sebesar 4,83%. Kenaikan ini disebabkan oleh kas yang mengalami penurunan sebesar 38,94% atau sebesar Rp 1.806.036.000.000 sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar 42,26% atau sebesar Rp 2.329.125.000.000 .

Kenaikan ini mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan cash ratio pada tahun ini sebesar 88,98% dimana lebih kecil dari batas maximum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu pedoman cash ratio yaitu 100%.

Berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk cash ratio sebesar 100% maka pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan tidak likuid karena ratio yang diperoleh lebih kecil dari 100%.

4.1.2 Analisis Rentabilitas.

Merupakan analisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Ratio dari rentabilitas adalah sebagai berikut :

a. Return on Equity.

Adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.

Tabel 4.3
RETURN ON EQUITY PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	EAT			Modal Sendiri			ROE	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	1.142.403	-	-	3.817.394	-	-	29,93	-
99	1.379.341	236.938	20,74	4.759.346	941.952	24,68	28,98	(0,95)
00	1.642.125	262.784	19,05	5.880.032	1.120.686	23,55	27,93	(1,05)
01	1.452.795	(189.330)	(11,53)	10.739.703	4.859.671	82,65	13,53	(14,4)
02	336.252	(1.116.543)	(76,86)	10.603.402	(136.301)	(1,27)	3,17	(10,36)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

ROE yang dicapai pada tahun 1998 sebesar 29,93%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,2993.

Dengan ROE sebesar 29,93% perusahaan dapat dikatakan mampu menggunakan modal sendiri secara efisien dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini mencerminkan perusahaan dalam kondisi yang baik karena mampu mencapai tingkat ROE lebih dari 15% yang terdapat dalam standar penilaian tingkat kesehatan perusahaan.

- Tahun 1999

ROE yang dicapai pada tahun 1999 sebesar 28,98%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,2898.

Bila dibandingkan dengan tahun 1998, tahun ini terjadi penurunan sebesar 0,95%. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan laba setelah pajak sebesar 20,74% atau Rp 236.938.000.000 dan modal sendiri yang juga mengalami kenaikan sebesar 24,68% atau Rp 941.952.000.000.

Walaupun pada tahun ini terjadi penurunan dimana ROE sebesar 28,98% tapi perusahaan dapat dikatakan mampu menggunakan modal sendiri secara efisien dalam menghasilkan keuntungan karena mampu mencapai tingkat ROE > 15%.

- Tahun 2000

ROE yang dicapai pada tahun 2000 sebesar 27,93%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,2793.

ROE pada tahun ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 1999 yaitu sebesar 1,05%. Perubahan ini diakibatkan oleh kenaikan laba setelah pajak sebesar 19,05% atau Rp 262.784.000.000 dan modal sendiri yang juga mengalami kenaikan sebesar 23,55% atau Rp 1.120.686.000.000.

Dengan ROE sebesar 27,93% maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi sehat karena mampu mencapai tingkat ROE > 15%.

- Tahun 2001

ROE yang dicapai pada tahun 2001 sebesar 13,53%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,1353.

ROE pada tahun ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2000 yaitu sebesar 14,4%. Perubahan ini diakibatkan oleh penurunan laba setelah pajak yaitu sebesar 11,53% atau Rp 189.330.000.000 sedangkan modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 82,65% atau Rp 4.859.671.000.000.

Dengan ROE sebesar 13,53% maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat karena belum mampu mencapai tingkat ROE > 15%.

- Tahun 2002

ROE yang dicapai pada tahun 2002 sebesar 3,17%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,0317.

ROE pada tahun ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2001 yaitu sebesar 10,36%. Perubahan ini diakibatkan oleh penurunan laba setelah pajak yaitu sebesar 76,86% atau Rp 1.116.543.000.000 dan modal sendiri yang juga mengalami penurunan sebesar 1,27% atau Rp 136.301.000.000.

Dengan ROE sebesar 3,17% maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi tidak sehat karena belum mampu mencapai tingkat ROE > 15%.

b. Return On Investment.

Merupakan salah satu bentuk rasio rentabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin baik.

Tabel 4.4
HASIL PERHITUNGAN CAPITAL EMPLOYED PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Tetap dalam pelaksanaan	Capital Employed
1998	4.879.041	1.083.364	3.795.677
1999	5.755.420	1.333.501	4.421.919
2000	7.214.942	1.338.215	5.876.727
2001	22.348.700	9.468.907	12.879.793
2002	22.002.465	11.759.256	10.243.209

Rumus Capital Employed = Total Aktiva – Aktiva tetap dalam pelaksanaan

Tabel 4.5
RETURN ON INVESTMENT PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	EBIT + Penyusutan			Capital Employed			ROI	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	1.507.289	-	-	3.795.677	-	-	39,71	-
99	2.005.889	498.600	33,08	4.421.919	626.242	16,50	45,36	5,65
00	1.968.768	(37.121)	(1,85)	5.876.727	1.454.808	32,90	33,50	(11,86)
01	6.093.495	4.124.727	209,51	12.879.793	7.003.066	119,17	47,31	13,81
02	7.860.770	1.767.275	29	10.243.209	(2.636.584)	(20,47)	76,74	29,43

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisis sebagai berikut :

- Tahun 1998

Pada tahun 1998 ROI yang diperoleh sebesar 39,71%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,3971.

- Tahun 1999

Pada tahun 1999 ROI yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 45,36%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,4536.

Bila dibandingkan dengan tahun 1998 ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 5,56%. Hal ini disebabkan oleh EBIT + Penyusutan yang mengalami kenaikan sebesar 33,08% atau Rp 498.600.000.000 dan capital employed yang juga mengalami kenaikan sebesar 16,50% atau Rp 626.242.000.000.

- Tahun 2000

Pada tahun 2000 ROI yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 33,50%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,3350.

Bila dibandingkan dengan tahun 1999 ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 11,86%. Hal ini disebabkan oleh EBIT + Penyusutan yang mengalami penurunan sebesar 1,85% atau Rp 37.121.000.000 sedangkan capital employed mengalami kenaikan sebesar 32,90% atau Rp 1.454.808.000.000.

- Tahun 2001

Pada tahun 2000 ROI yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 47,31%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,4731.

Bila dibandingkan dengan tahun 2000 ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 13,81%.

Hal ini disebabkan oleh EBIT + Penyusutan yang mengalami kenaikan sebesar 209,51% atau Rp 4.124.727.000.000 dan capital employed yang juga mengalami kenaikan sebesar 119,17% atau Rp 7.003.066.000.000.

- Tahun 2002

Pada tahun 2002 ROI yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 76,74%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,7674.

Bila dibandingkan dengan tahun 2001 ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 29,43%. Hal ini disebabkan oleh EBIT + Penyusutan yang mengalami kenaikan sebesar 29% atau Rp 1.767.275.000.000. Sedangkan capital employed mengalami penurunan sebesar 20,47% atau Rp 2.636.584.000.000.

4.1.3 Analisis Aktivitas.

Merupakan analisis kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

Ratio dari rasio aktivitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Collection Period (CP).

Adalah periode yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Semakin lama pengumpulan piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

Tabel 4.6
COLLECTION PERIOD PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Total Piutang Usaha			Total Pendapatan Usaha			Hari	Collection Period	
	Total	Perubahan	%	Total	Perubahan	%		Hari	Perubahan
98	823.122	-	-	2.108.245	-	-	365	143	-
99	849.771	26.649	3,24	2.738.813	630.568	29,91	365	113	(30)
00	1.081.224	231.453	27,24	2.846.120	107.307	3,92	365	139	26
01	1.322.129	240.905	22,28	5.138.136	2.292.016	80,53	365	94	(45)
02	1.128.353	(193.776)	(14,66)	6.766.982	1.628.846	31,70	365	61	(33)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 1998 adalah 143 hari. Collection period sebesar 143 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 143 hari.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 1998 adalah 143 hari maka tidak dapat dikatakan efektif.

- Tahun 1999

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 1999 adalah 113 hari. Collection period sebesar 113 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 113 hari.

Pada tahun 1999 terjadi percepatan periode pengumpulan piutang yaitu selama 30 hari. Adanya percepatan pengumpulan piutang disebabkan oleh kenaikan total pendapatan usaha yang sebesar 29,91% atau Rp 630.568.000.000 dan total piutang usaha

yang juga mengalami kenaikan sebesar 3,24% atau Rp 26.649.000.000.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 1999 adalah 113 hari maka tidak dapat dikatakan efektif.

- Tahun 2000

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 adalah 139 hari. Collection period sebesar 139 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 139 hari.

Pada tahun 2000 terjadi perlambatan periode pengumpulan piutang yaitu selama 26 hari. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total piutang usaha yaitu sebesar 27,24% atau Rp 231.453.000.000 dan total pendapatan usaha yang juga mengalami kenaikan sebesar 3,92% atau Rp 107.307.000.000.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 2000 adalah 139 hari maka tidak dapat dikatakan efektif.

- Tahun 2001

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 adalah 94 hari. Collection period sebesar 94 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 94 hari.

Pada tahun 2001 terjadi percepatan periode pengumpulan piutang yaitu selama 45 hari. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total piutang usaha yaitu sebesar 22,28% atau Rp 240.905.000.000

dan total pendapatan usaha yang juga mengalami kenaikan sebesar 80,53% atau Rp 2.292.016.000.000.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 2001 adalah 94 hari maka tidak dapat dikatakan efektif.

- Tahun 2002

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 2002 adalah 61 hari. Collection period sebesar 61 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 61 hari.

Pada tahun 2002 terjadi perlambatan periode pengumpulan piutang yaitu selama 33 hari. Hal ini disebabkan oleh total piutang usaha mengalami penurunan yaitu sebesar 14,66% atau Rp 193.776.000.000 sedangkan total pendapatan usaha mengalami kenaikan sebesar 31,70% atau Rp 1.628.846.000.000.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 2002 adalah 61 hari maka tidak dapat dikatakan efektif.

b. Perputaran Persediaan (PP).

Merupakan rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau memungkinkan rasio ini dihitung dengan membandingkan antara Harga Pokok Penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar turn over berarti semakin baik.

Tabel 4.7
PERPUTARAN PERSEDIAAN PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Total Persediaan			Total Pendapatan Usaha			Hari	Perputaran Persediaan	
	Total	Perubahan	%	Total	Perubahan	%		Hari	Perubahan
98	0	-	-	2.108.245	-	-	365	0	-
99	0	0	0	2.738.813	630.568	29,91	365	0	0
00	0	0	0	2.846.120	107.307	3,92	365	0	0
01	69.158	69.158	0	5.138.136	2.292.016	80,53	365	5	5
02	72.275	3.117	4,51	6.766.982	1.628.846	31,70	365	4	(1)

Dari tabel diatas dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Dikarenakan pada tahun ini perusahaan tidak memiliki persediaan, maka tidak dapat dihitung perputaran persediaannya.

- Tahun 1999

Dikarenakan pada tahun ini perusahaan tidak memiliki persediaan, maka tidak dapat dihitung perputaran persediaannya.

- Tahun 2000

Dikarenakan pada tahun ini perusahaan tidak memiliki persediaan, maka tidak dapat dihitung perputaran persediaannya.

- Tahun 2001

Perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 adalah 5 hari. Perputaran persediaan sebesar 5 hari menunjukkan bahwa persediaan dalam perusahaan rata-rata berputar dalam satu tahun/periode selama 5 hari.

Periode perputaran persediaan menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan perputaran persediaan pada tahun 2001 adalah 5 hari maka dapat dikatakan efektif.

- Tahun 2002

Perputaran persediaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2002 adalah 4 hari. Perputaran persediaan sebesar 4 hari menunjukkan bahwa persediaan dalam perusahaan rata-rata berputar dalam satu tahun/periode selama 4 hari.

Pada tahun 2002 terjadi percepatan periode perputaran persediaan yaitu selama 1 hari dari 5 hari menjadi 4 hari. Hal ini disebabkan oleh total persediaan yang mengalami kenaikan sebesar 4,51% atau Rp 3.117.000.000 dan total pendapatan usaha yang juga mengalami kenaikan sebesar 31,70% atau Rp 1.628.846.000.000.

Periode perputaran persediaan menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan perputaran persediaan pada tahun 2002 adalah 4 hari maka dapat dikatakan efektif.

c. Turn Asset Turn Over (TATO).

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan atau kemampuan perusahaan menggunakan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah

harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya (investasi). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Tabel 4.8
TURN ASSET TURN OVER PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Total Pendapatan			Capital Employed			TATO	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	2.642.995	-	-	3.795.677	-	-	69,63	-
99	3.402.347	759.352	28,73	4.421.919	626.242	16,50	76,94	7,31
00	3.891.365	489.018	14,37	5.876.727	1.454.808	32,90	66,22	(10,72)
01	6.450.926	2.559.561	65,78	12.879.793	7.003.066	119,17	50,10	(16,12)
02	8.055.392	1.604.466	24,87	10.243.209	(2.636.584)	(20,47)	78,64	28,54

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilakukan penganalisaan sebagai berikut :

- Tahun 1998

TATO perusahaan pada tahun 1998 adalah sebesar 69,96%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,6996.

Menurut standar yang berlaku, suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi sangat sehat apabila TATO perusahaan tersebut menunjukkan nilai lebih dari 120%. Dikarenakan pada tahun 1998 TATO perusahaan hanya 69,96% atau kurang dari 120% maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi kurang sehat.

- Tahun 1999

TATO perusahaan pada tahun 1999 adalah sebesar 76,94%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital

employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,7694.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TATO tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 6,98%. Hal ini disebabkan oleh capital employed yang mengalami kenaikan sebesar 16,50% atau sebesar Rp 626.242.000.000 dan total pendapatan yang juga mengalami kenaikan sebesar 28,73% atau Rp 759.352.000.000.

Walaupun TATO pada tahun ini mengalami kenaikan, tetapi kondisi perusahaan belum dapat dikatakan sehat karena belum sesuai dengan standar yang berlaku dimana kurang dari 120%.

- Tahun 2000

TATO perusahaan pada tahun 2000 adalah sebesar 66,22%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,6622.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TATO tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 10,72%. Hal ini disebabkan oleh capital employed yang mengalami kenaikan sebesar 32,90% atau sebesar Rp 1.454.808.000.000 dan total pendapatan yang juga mengalami kenaikan sebesar 14,37% atau Rp 489.018.000.000.

Dikarenakan TATO pada tahun ini hanya 66,22% dimana kurang dari 120% menurut standar yang berlaku maka perusahaan belum dapat dikatakan sehat.

- Tahun 2001

TATO perusahaan pada tahun 2001 adalah sebesar 50,09%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,5009.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TATO tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 16,13%. Hal ini disebabkan oleh capital employed yang mengalami kenaikan sebesar 119,17% atau sebesar Rp 7.003.066.000.000 dan total pendapatan yang juga mengalami kenaikan sebesar 65,78% atau Rp 2.559.561.000.000.

Dikarenakan TATO pada tahun ini hanya 50,09% dimana kurang dari 120%, menurut standar yang berlaku maka perusahaan belum dapat dikatakan sehat.

- Tahun 2002

TATO perusahaan pada tahun 2002 adalah sebesar 78,64%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 0,7864.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TATO tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 28,55%. Hal ini disebabkan oleh capital employed yang mengalami penurunan sebesar 20,47% atau sebesar Rp 2.636.584.000.000 sedangkan total pendapatan mengalami kenaikan sebesar 24,87% atau Rp 1.604.466.000.000.

Dikarenakan TATO pada tahun ini hanya 78,64% dimana kurang dari 120%, menurut standar yang berlaku maka perusahaan belum dapat dikatakan sehat.

4.1.4 Analisis Solvabilitas.

Adalah analisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau

lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

Ratio dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

a. Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset.

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang dimiliki oleh kreditur. Rasio ini juga menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Tabel 4.9
TMS TERHADAP TOTAL ASSET PT INDOSAT Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Modal Sendiri			Total Asset			TMS terhadap TA	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	3.817.394	-	-	4.872.461	-	-	78,35	-
99	4.759.346	941.952	24,68	5.755.420	876.379	17,99	82,69	4,34
00	5.880.032	1.120.686	23,55	7.214.942	1.459.522	25,36	81,50	(1,19)
01	10.739.703	4.859.671	82,65	22.348.700	15.133.758	209,76	48,06	(33,44)
02	10.603.402	(136.301)	(1,27)	22.002.465	(346.235)	(1,55)	48,19	0,13

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

TMS terhadap TA pada tahun 1998 sebesar 78,24%. Rasio ini berarti 78,24% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 21,76% dibiayai melalui pinjaman.

- Tahun 1999

TMS terhadap TA pada tahun 1999 sebesar 82,69%. Rasio ini berarti 82,69% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 17,31% dibiayai melalui pinjaman.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 4,45%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan modal sendiri sebesar 24,68% atau Rp 941.952.000.000 dan total asset yang juga mengalami kenaikan sebesar 17,96% atau Rp 876.379.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan asset dari modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan walaupun belum mencapai proporsi yang baik menurut standar yang berlaku yaitu 30% - 40%.

- Tahun 2000

TMS terhadap TA pada tahun 2000 sebesar 81,50%. Rasio ini berarti 81,50% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 18,50% dibiayai melalui pinjaman.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 1,19%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total asset sebesar 25,36% atau Rp 1.459.522.000.000 dan modal sendiri yang juga mengalami kenaikan sebesar 23,55% atau Rp 1.120.686.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan asset dari modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan walaupun belum mencapai proporsi yang baik menurut standar yang berlaku yaitu 30% - 40%.

- Tahun 2001

TMS terhadap TA pada tahun 2001 sebesar 48,06%. Rasio ini berarti 48,06% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 51,94% dibiayai melalui pinjaman.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 33,44%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total asset sebesar 209,76% atau Rp 15.133.758.000.000 dan modal sendiri yang juga mengalami kenaikan sebesar 82,65% atau Rp 4.859.671.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengurangan asset dari modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan walaupun belum mencapai proporsi yang baik menurut standar yang berlaku yaitu 30% - 40%.

- Tahun 2002

TMS terhadap TA pada tahun 2002 sebesar 48,19%. Rasio ini berarti 48,19% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 51,81% dibiayai melalui pinjaman.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 0,13%. Hal ini disebabkan oleh penurunan total asset sebesar 1,55% atau Rp 346.235.000.000 dan modal sendiri yang juga mengalami penurunan sebesar 1,27% atau Rp 136.301.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan asset dari modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan walaupun belum mencapai proporsi yang baik menurut standar yang berlaku yaitu 30% - 40%.

4.2 PT TELKOM Tbk.

4.2.1 Analisis Likuiditas.

Analisis kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau analisa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*likuid*". Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*illikuid*".

Untuk mengetahui keadaan tingkat likuiditas PT TELKOM Tbk, maka dapat digunakan rumus :

a. Current Rasio.

Merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Tabel 4.10
CURRENT RATIO PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Aktiva Lancar			Hutang Lancar			Current Ratio	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	3.639.188	-	-	2.615.558	-	-	139,14	-

99	6.612.138	2.972.950	81,69	3.393.102	777.544	29,73	194,87	55,73
00	10.289.704	3.687.566	55,77	4.509.355	1.116.253	32,90	228,19	33,32
01	7.308.519	(2.991.185)	(29,07)	10.075.323	5.565.968	123,43	72,54	(155,65)
02	10.980.544	3.672.025	50,24	10.854.981	779.658	7,74	101,16	28,62

Dari tabel diatas dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Nilai Current Ratio yang dicapai PT Telkom Tbk pada tahun 1998 adalah 134,14 %. Artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,3414.

Dengan current ratio sebesar 139,14% maka perusahaan belum dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena belum sesuai dengan prinsip kehati-hatian sebesar 200%.

- Tahun 1999

Current ratio pada tahun 1999 adalah 194,87% artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,9487.

Bila dibandingkan dengan current ratio tahun 1998 maka tahun ini mengalami kenaikan sebesar 55,73% yang disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 2.972.950.000.000 dan hutang lancar yang juga mengalami kenaikan sebesar Rp 777.544.000.000.

Dengan current ratio sebesar 194,87% berarti perusahaan belum dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena belum sesuai dengan prinsip kehati-hatian yaitu sebesar 200%.

- Tahun 2000

Current ratio pada tahun 2000 adalah 228,41% artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,2841.

Bila dibandingkan dengan current ratio tahun 1999 maka tahun ini mengalami kenaikan sebesar 33,54% yang disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 3.687.566.000.000 dan hutang lancar yang juga mengalami kenaikan sebesar Rp 1.116.253.000.000.

Dengan current ratio sebesar 228,41% berarti perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena sesuai dengan pedoman yang digunakan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian yaitu sebesar 200%. Dengan demikian perusahaan mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

- Tahun 2001

Current ratio pada tahun 2001 adalah 72,54% artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,7254.

Bila dibandingkan dengan current ratio tahun 2000 maka tahun ini mengalami penurunan sebesar 155,87% yang disebabkan oleh penurunan aktiva lancar sebesar Rp 2.991.185.000.000 dan hutang lancar yang mengalami kenaikan sebesar Rp 5.565.968.000.000.

Dengan current ratio sebesar 72,54% berarti perusahaan dapat dikatakan tidak dalam keadaan likuid karena pedoman yang digunakan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian yaitu sebesar 200% sehingga dengan demikian perusahaan belum mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

- Tahun 2002

Current ratio pada tahun 2002 adalah 101,16% artinya setiap satu rupiah hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,0116.

Bila dibandingkan dengan current ratio tahun 2001 maka tahun ini mengalami kenaikan sebesar 28,62% yang disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 3.672.025.000.000 dan hutang lancar yang juga mengalami kenaikan sebesar Rp 779.658.000.000.

Dengan current ratio sebesar 101,16% berarti perusahaan dapat dikatakan tidak dalam keadaan likuid karena pedoman yang digunakan berdasarkan pada prinsip kehati-hatian yaitu sebesar 200% sehingga dengan demikian perusahaan belum mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.

b. Cash Ratio.

Adalah perbandingan antara kas (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan sebagai uang kas.

Ratio ini lebih tajam daripada current ratio, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika current ratio tinggi tapi cash rasionya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Tabel 4.11
CASH RATIO PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Aktiva Lancar			Hutang Lancar			Current Ratio	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	2.536.320	-	-	2.615.558	-	-	96,97	-
99	3.597.537	1.061.217	41,84	3.393.102	777.544	29,73	106,02	9,05
00	4.333.663	736.126	20,46	4.509.355	1.116.253	32,90	96,10	(9,92)
01	3.644.213	(689.450)	(15,91)	10.075.323	5.565.968	123,43	36,17	(59,93)
02	5.699.070	2.054.857	56,39	10.854.981	779.658	7,74	52,50	16,33

Dari tabel diatas maka dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Pada tahun 1998 cash ratio yang dicapai adalah 96,67% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,9667.

Berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk cash ratio sebesar 100% maka pada tahun ini perusahaan belum dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena ratio yang diperoleh kurang dari 100%.

- Tahun 1999

Pada tahun 1999 cash ratio yang dicapai adalah 106,02% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 1,0602.

Pada tahun ini pula terjadi perubahan cash ratio dimana cash ratio mengalami kenaikan sebesar 9,05%. Kenaikan ini disebabkan oleh kas yang mengalami kenaikan sebesar 41,84% atau sebesar Rp 1.061.217.000.000 dan hutang lancar yang juga mengalami kenaikan sebesar 29,73% atau sebesar Rp 777.544.000.000.

Dengan demikian kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia di dalam perusahaan mengalami kenaikan sebesar 9,05% bila dibandingkan dengan tahun lalu.

Berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk cash ratio sebesar 100% maka pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan likuid karena ratio yang diperoleh lebih dari 100%.

- Tahun 2000

Pada tahun 2000 cash ratio yang dicapai adalah 96,10% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,9610.

Pada tahun ini cash ratio mengalami penurunan sebesar 9,92%. Penurunan ini mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan cash ratio pada tahun ini sebesar 96,10% dimana lebih kecil dari batas maximum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu pedoman cash ratio yaitu 100%.

- Tahun 2001

Pada tahun 2001 cash ratio yang dicapai adalah 36,17% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,3617.

Pada tahun ini pula terjadi perubahan cash ratio dimana cash ratio mengalami penurunan sebesar 59,93%. Penurunan ini disebabkan oleh kas yang mengalami penurunan yaitu sebesar 15,91% atau sebesar Rp 689.450.000.000 dan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 123,43% atau sebesar Rp 5.565.968.000.000.

Penurunan ini mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan cash ratio pada tahun ini sebesar

36,17% dimana lebih kecil dari batas maximum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu pedoman cash ratio yaitu 100%.

Berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk cash ratio sebesar 100% maka pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan tidak likuid karena ratio yang diperoleh lebih kecil dari 100%.

- Tahun 2002

Pada tahun 2002 cash ratio yang dicapai adalah 52,50% artinya setiap satu rupiah hutang lancar akan dijamin oleh kas sebesar Rp 0,5250.

Pada tahun ini pula terjadi perubahan cash ratio dimana cash ratio mengalami kenaikan sebesar 16,33%. Kenaikan ini disebabkan oleh kas yang mengalami kenaikan sebesar 56,39% atau sebesar Rp 2.054.857.000.000 dan hutang lancar yang juga mengalami kenaikan sebesar 7,74% atau sebesar Rp 779.658.000.000.

Kenaikan ini mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dikarenakan cash ratio pada tahun ini sebesar 52,50% dimana lebih kecil dari batas maximum kredit jangka pendek yang boleh diambil supaya tidak mengganggu pedoman cash ratio yaitu 100%.

Berdasarkan prinsip kehati-hatian untuk cash ratio sebesar 100% maka pada tahun ini perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan tidak likuid karena ratio yang diperoleh lebih kecil dari 100%.

4.2.2 Analisis Rentabilitas.

Merupakan analisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Ratio dari rasio rentabilitas adalah sebagai berikut :

a. Return on Equity.

Adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Makin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat, atau rentabilitas modal sendiri yang semakin baik.

Tabel 4.12
RETURN ON EQUITY PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	EAT			Modal Sendiri			ROE	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	1.168.670	-	-	10.507.784	-	-	11,12	-
99	2.172.321	1.003.651	85,88	12.224.309	1.716.525	16,34	17,77	6,65
00	3.010.003	837.682	38,56	14.909.176	2.684.867	21,96	20,19	2,42
01	4.250.119	1.240.107	41,20	9.323.575	(5.585.601)	(37,46)	45,58	25,39
02	8.345.274	4.095.164	96,35	15.899.183	6.575.608	70,53	52,49	6,91

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

ROE yang dicapai pada tahun 1998 sebesar 11,12%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,1112.

Dengan ROE sebesar 11,12% perusahaan belum dapat dikatakan mampu menggunakan modal sendiri secara efisien dalam menghasilkan keuntungan, dan perusahaan dalam kondisi yang kurang baik karena belum mencapai tingkat ROE lebih dari 15% yang terdapat dalam standar penilaian tingkat kesehatan perusahaan.

- Tahun 1999

ROE yang dicapai pada tahun 1999 sebesar 17,77%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,1777.

Bila dibandingkan dengan tahun 1998, tahun ini terjadi kenaikan sebesar 6,65%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan laba setelah pajak yaitu sebesar 85,88% atau Rp 1.003.651.000.000 dan kenaikan modal sendiri sebesar 16,33% atau Rp 1.716.525.000.000.

Dengan ROE sebesar 17,77% maka perusahaan dapat dikatakan mampu menggunakan modal sendiri secara efisien dalam menghasilkan keuntungan karena mampu mencapai tingkat ROE > 15%.

- Tahun 2000

ROE yang dicapai pada tahun 2000 sebesar 20,19%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,2019.

ROE pada tahun ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 1999 yaitu sebesar 2,42%. Perubahan ini diakibatkan oleh kenaikan laba setelah pajak yaitu sebesar 18,56% atau Rp 837.682.000.000 dan modal sendiri yang juga mengalami kenaikan sebesar 21,96% atau Rp 2.684.867.000.000.

Dengan ROE sebesar 20,19% maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi sehat karena mampu mencapai tingkat ROE > 15%.

- Tahun 2001

ROE yang dicapai pada tahun 2001 sebesar 45,58%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,4558.

ROE pada tahun ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2000 yaitu sebesar 25,39%. Perubahan ini diakibatkan oleh kenaikan laba setelah pajak yaitu sebesar 41,20% atau Rp 1.240.107.000.000 dan modal sendiri mengalami penurunan sebesar 37,46% atau Rp 5.585.601.000.000.

Dengan ROE sebesar 45,58% maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi sehat karena mampu mencapai tingkat ROE > 15%.

- Tahun 2002

ROE yang dicapai pada tahun 2002 sebesar 52,49%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal sendiri mampu memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 0,5249.

ROE pada tahun ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2001 yaitu sebesar 6,91%. Perubahan ini diakibatkan oleh kenaikan laba setelah pajak yaitu sebesar 96,35% atau Rp 4.095.164.000.000 dan kenaikan modal sendiri sebesar 70,53% atau Rp 6.575.608.000.000.

Dengan ROE sebesar 52,49% maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi sehat karena mampu mencapai tingkat ROE > 15%.

b. Return On Investment.

Merupakan salah satu bentuk rasio rentabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin baik.

Tabel 4.13
HASIL PERHITUNGAN CAPITAL EMPLOYED PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Aktiva	Aktiva Tetap dalam pelaksanaan	Capital Employed
1998	23.693.546	18.049.348	5.644.198
1999	26.329.654	17.198.001	9.131.653
2000	32.018.940	20.019.464	11.999.476
2001	32.470.280	22.288.766	10.181.514
2002	42.322.167	27.645.780	14.676.387

Rumus Capital Employed = Total Aktiva – Aktiva tetap dalam pelaksanaan

Tabel 4.14
RETURN ON INVESTMENT PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	EBIT + Penyusutan			Capital Employed			ROI	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	12.146.443	-	-	5.644.198	-	-	215,20	-

99	13.842.553	1.696.110	13,96	9.131.653	3.487.455	61,79	151,59	(63,61)
00	18.753.199	4.910.646	35,48	11.999.476	2.867.823	31,41	156,28	4,69
01	23.745.314	4.992.115	26,62	10.181.514	(1.817.962)	(15,15)	233,22	76,94
02	29.120.597	5.375.283	22,64	14.676.387	4.494.873	44,15	198,42	(34,8)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Pada tahun 1998 ROI yang diperoleh sebesar 215,20%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2,1520.

- Tahun 1999

Pada tahun 1999 ROI yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 151,59%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,5159.

Bila dibandingkan dengan tahun 1998 ROI yang diperoleh perusahaan: pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 63,61%. Hal ini disebabkan oleh EBIT + Penyusutan yang mengalami kenaikan sebesar 13,96% atau Rp 1.696.110.000.000 dan capital employed yang juga mengalami kenaikan sebesar 61,79% atau Rp 3.487.455.000.000.

- Tahun 2000

Pada tahun 2000 ROI yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 156,28%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,5628.

Bila dibandingkan dengan tahun 1999 ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 4,69%. Hal ini disebabkan oleh EBIT + Penyusutan yang mengalami

kenaikan sebesar 35,48% atau Rp 4.910.646.000.000 dan capital employed yang juga mengalami kenaikan sebesar 31,41% atau Rp 2.867.823.000.000.

- Tahun 2001

Pada tahun 2001 ROI yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 233,22%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2,3322.

Bila dibandingkan dengan tahun 2000 ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 76,94%. Hal ini disebabkan oleh EBIT + Penyusutan yang mengalami kenaikan sebesar 26,62% atau Rp 4.992.115.000.000 sedangkan capital employed mengalami penurunan sebesar 15,15% atau Rp 1.817.962.000.000.

- Tahun 2002

Pada tahun 2002 ROI yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 198,42%. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap satu rupiah modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,9842.

Bila dibandingkan dengan tahun 2001 ROI yang diperoleh perusahaan pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 34,8%. Hal ini disebabkan oleh EBIT + Penyusutan yang mengalami kenaikan sebesar 22,64% atau Rp 5.375.283.000.000 dan capital employed yang juga mengalami kenaikan sebesar 44,15% atau Rp 4.494.873.000.000.

4.1.3 Analisis Aktivitas.

Merupakan analisis kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

Ratio dari rasio aktivitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Collection Period (CP).

Adalah periode yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Semakin lama pengumpulan piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang.

Tabel 4.15
COLLECTION PERIOD PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Total Piutang Usaha			Total Pendapatan Usaha			Hari	Collection Period	
	Total	Perubahan	%	Total	Perubahan	%		Hari	Perubahan
98	831.386	-	-	6.600.000	-	-	365	46	-
99	1.100.858	269.472	32,41	7.790.209	1.190.209	18,03	365	52	6
00	1.613.643	512.785	46,58	12.111.996	4.321.787	55,48	365	49	3
01	2.452.840	839.197	52	16.130.789	4.018.793	33,18	365	56	7
02	3.198.781	745.941	30,41	21.399.737	5.268.948	32,66	365	15	41

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 1998 adalah 46 hari. Collection period sebesar 46 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 46 hari.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 1998 adalah 46 hari maka dapat dikatakan efektif.

- Tahun 1999

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 1999 adalah 52 hari. Collection period sebesar 52 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 52 hari.

Pada tahun 1999 terjadi perlambatan periode pengumpulan piutang yaitu selama 6 hari. Adanya perlambatan pengumpulan piutang disebabkan oleh kenaikan total piutang usaha yaitu sebesar 32,41% atau Rp 269.472.000.000 dan kenaikan total pendapatan usaha sebesar 18,03% atau Rp 1.190.209.000.000.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 1999 adalah 52 hari maka dapat dikatakan efektif.

- Tahun 2000

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 adalah 49 hari. Collection period sebesar 49 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 49 hari.

Pada tahun 2000 terjadi percepatan periode pengumpulan piutang yaitu selama 3 hari. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total piutang usaha yaitu sebesar 46,58% atau Rp 512.785.000.000 dan kenaikan total pendapatan usaha sebesar 55,48% atau Rp 4.321.787.000.000.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 2000 adalah 49 hari maka dapat dikatakan efektif.

- Tahun 2001

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 adalah 56 hari. Collection period sebesar 56 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 56 hari.

Pada tahun 2001 terjadi perlambatan periode pengumpulan piutang yaitu selama 7 hari. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total piutang usaha yaitu sebesar 52% atau Rp 839.197.000.000 dan kenaikan total pendapatan usaha sebesar 33,18% atau Rp 4.018.793.000.000.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 2001 adalah 56 hari maka dapat dikatakan efektif.

- Tahun 2002

Collection period yang diperoleh perusahaan pada tahun 2002 adalah 15 hari. Collection period sebesar 15 hari menunjukkan bahwa piutang dalam perusahaan rata-rata terkumpul selama 15 hari.

Pada tahun 2002 terjadi percepatan periode pengumpulan piutang yaitu selama 41 hari. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total piutang usaha yaitu sebesar 30,41% atau Rp 745.941.000.000 dan kenaikan total pendapatan usaha sebesar 32,66% atau Rp 5.268.948.000.000.

Periode pengumpulan piutang menurut standar yang berlaku adalah kurang dari 60 hari. Dikarenakan collection period pada tahun 2002 adalah 15 hari maka dapat dikatakan efektif.

b. Perputaran Persediaan (PP).

Merupakan rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau memungkinkan rasio ini dihitung dengan membandingkan antara Harga Pokok Penjualan dengan rata-rata persediaan.

Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar turn over berarti semakin baik.

Tabel 4.16
PERPUTARAN PERSEDIAAN PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Total Persediaan			Total Pendapatan Usaha			Hari	PP	
	Total	Perubahan	%	Total	Perubahan	%		Hari	Perubahan
98	93.305	-	-	6.600.000	-	-	365	5	-
99	411.956	318.651	341,52	7.790.209	1.190.209	18,03	365	19	14
00	157.088	(254.868)	(61,87)	12.111.996	4.321.787	55,48	365	5	14
01	191.092	34.004	21,65	16.130.789	4.018.793	33,18	365	4	1
02	139.682	(51.410)	(26,90)	21.399.737	5.268.948	32,66	365	2	2

Dari tabel diatas dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

Pada tahun ini perputaran persediaan yang diperoleh adalah 5 hari. Hal ini berarti barang tersimpan di gudang rata-rata selama 5 hari.

- Tahun 1999

Pada tahun ini perputaran persediaan yang diperoleh adalah 19 hari. Hal ini berarti barang tersimpan di gudang rata-rata selama 19 hari.

Bila dibandingkan dengan tahun 1998, perputaran persediaan pada tahun ini terjadi penambahan waktu yang dibutuhkan untuk barang yang tersimpan di gudang yaitu selama 14 hari. Perubahan tersebut disebabkan oleh kenaikan total persediaan yaitu sebesar 341,52% atau Rp 318.651.000.000 dan kenaikan total pendapatan usaha sebesar 18,03% atau Rp 1.190.209.000.000.

- Tahun 2000

Pada tahun ini perputaran persediaan yang diperoleh adalah 5 hari. Hal ini berarti barang tersimpan di gudang rata-rata selama 5 hari.

Bila dibandingkan dengan tahun 1999, perputaran persediaan pada tahun ini terjadi pengurangan waktu yang dibutuhkan untuk barang yang tersimpan di gudang yaitu selama 14 hari. Perubahan tersebut disebabkan oleh persediaan yang mengalami penurunan yaitu sebesar 61,87% atau Rp 254.868.000.000 dan pendapatan usaha mengalami kenaikan sebesar 55,48% atau Rp 4.321.787.000.000.

- Tahun 2001

Pada tahun ini perputaran persediaan yang diperoleh adalah 4 hari. Hal ini berarti barang tersimpan di gudang rata-rata selama 4 hari.

Bila dibandingkan dengan tahun 2000, perputaran persediaan pada tahun ini terjadi pengurangan waktu yang dibutuhkan untuk barang yang tersimpan di gudang yaitu selama 1 hari. Perubahan tersebut disebabkan oleh persediaan yang mengalami kenaikan sebesar 21,65% atau Rp 34.004.000.000 dan pendapatan usaha yang juga mengalami kenaikan sebesar 33,18% atau Rp 4.018.793.000.000.

- Tahun 2002

Pada tahun ini perputaran persediaan yang diperoleh adalah 2 hari. Hal ini berarti barang tersimpan di gudang rata-rata selama 2 hari.

Bila dibandingkan dengan tahun 2001, perputaran persediaan pada tahun ini terjadi pengurangan waktu yang dibutuhkan untuk barang yang tersimpan di gudang yaitu selama 2 hari. Perubahan tersebut disebabkan oleh persediaan yang mengalami penurunan yaitu sebesar 26,90% atau Rp 51.410.000.000 dan pendapatan usaha mengalami kenaikan sebesar 32,66% atau Rp 5.268.948.000.000.

c. Turn Asset Turn Over (TATO).

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan atau kemampuan perusahaan menggunakan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

Table 4.17

**TURN ASSET TURN OVER PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)**

Thn	Total Pendapatan			Capital Employed			TATO	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	8.546.205	-	-	5.644.198	-	-	151,42	-
99	9.277.639	731.434	8,56	9.131.653	3.487.455	61,79	101,60	(49,82)
00	13.215.913	3.938.274	42,45	11.999.476	2.867.823	31,40	110,14	8,54
01	16.996.426	3.780.513	28,61	10.181.514	(1.811.962)	(15,10)	166,93	56,79
02	25.875.195	8.878.769	52,24	14.676.387	4.494.873	44,15	176,30	9,37

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilakukan penganalisaan sebagai berikut :

- Tahun 1998

TATO perusahaan pada tahun 1998 adalah sebesar 151,42%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,5142.

Menurut standar yang berlaku, suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi sangat sehat apabila TATO perusahaan tersebut menunjukkan nilai lebih dari 120%. Dikarenakan pada tahun 1998 TATO perusahaan 151,42% atau lebih dari 120% maka perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi sehat.

- Tahun 1999

TATO perusahaan pada tahun 1999 adalah sebesar 101,60%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,0160.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TATO tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 49,82%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan capital employed sebesar 61,79% atau sebesar Rp 3.487.455.000.000 dan total pendapatan yang juga mengalami kenaikan sebesar 8,56% atau sebesar Rp 731.434.000.000.

TATO pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 49,82%, oleh karena itu kondisi perusahaan belum dapat dikatakan sehat karena belum sesuai dengan standar yang berlaku dimana kurang dari 120%.

- Tahun 2000

TATO perusahaan pada tahun 2000 adalah sebesar 110,14%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital

employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,1014.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TATO tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 8,54%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan capital employed sebesar 31,40% atau sebesar Rp 2.867.823.000.000 dan kenaikan total pendapatan yang sebesar 42,45% atau Rp 3.938.274.000.000.

Dikarenakan TATO pada tahun ini hanya 110,14% dimana kurang dari 120% menurut standar yang berlaku maka perusahaan belum dapat dikatakan sehat.

- Tahun 2001

TATO perusahaan pada tahun 2001 adalah sebesar 166,93%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,6693.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TATO tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 56,79%. Hal ini disebabkan oleh capital employed yang mengalami penurunan sebesar 15,10% atau sebesar Rp 1.817.962.000.000 dan total pendapatan mengalami kenaikan sebesar 28,61% atau Rp 3.780.513.000.000.

Dikarenakan TATO pada tahun ini sebesar 166,93% dimana lebih dari 120% menurut standar yang berlaku maka perusahaan dapat dikatakan sehat.

- Tahun 2002

TATO perusahaan pada tahun 2000 adalah sebesar 176,30%. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah capital employed hanya mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,7630.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TATO tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 9,37%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan capital employed sebesar 44,15% atau sebesar Rp 4.494.873.000.000 dan kenaikan total pendapatan sebesar 52,24% atau Rp 8.878.769.000.000.

Dikarenakan TATO pada tahun ini sebesar 176,30% dimana lebih dari 120% menurut standar yang berlaku maka perusahaan dapat dikatakan sehat.

4.1.4 Analisis Solvabilitas.

Adalah analisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

Ratio dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

a. Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset.

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan (*margin of safety*) yang dimiliki oleh kreditur. Rasio ini juga menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Tabel 4.18
TMS TERHADAP TOTAL ASSET PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002
(Dalam Jutaan Rupiah)

Thn	Modal Sendiri			Total Asset			TMS terhadap TA	
	Total (Rp)	Perubahan	%	Total (Rp)	Perubahan	%	%	Perubahan
98	10.507.784	-	-	23.693.546	-	-	44,35	-
99	12.224.309	1.716.525	16,34	26.329.654	2.636.108	11,13	46,43	2,08
00	14.909.176	2.684.867	21,96	32.018.940	5.689.286	21,61	46,56	0,13
01	9.323.575	(5.585.601)	(37,46)	32.470.280	451.340	1,41	28,71	(17,85)
02	15.899.183	6.575.608	70,53	42.322.167	9.851.887	30,34	37,57	8,86

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisa sebagai berikut :

- Tahun 1998

TMS terhadap TA pada tahun 1998 sebesar 44,35%. Rasio ini berarti 44,35% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 55,65% dibiayai melalui pinjaman.

- Tahun 1999

TMS terhadap TA pada tahun 1999 sebesar 46,43%. Rasio ini berarti 46,43% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 53,57% dibiayai melalui pinjaman.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 2,08%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan modal sendiri sebesar 16,34% atau Rp 1.716.525.000.000 dan kenaikan total asset sebesar 11,13% atau Rp2.636.108.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan asset dari modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan yaitu sebesar 2,08% dan telah mencapai proporsi yang baik menurut standar yang berlaku yaitu 30% - 40%.

- Tahun 2000

TMS terhadap TA pada tahun 2000 sebesar 46,56%. Rasio ini berarti 46,56% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 53,44% dibiayai melalui pinjaman.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 0,13%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total asset sebesar 21,61% atau Rp 5.689.286.000.000 dan kenaikan modal sendiri yang sebesar 21,96% atau Rp 2.684.867.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan asset dari modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan yaitu sebesar 0,13% dan telah mencapai proporsi yang baik menurut standar yang berlaku yaitu 30%-40%.

- Tahun 2001

TMS terhadap TA pada tahun 2001 sebesar 28,71%. Rasio ini berarti 28,71% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 71,29% dibiayai melalui pinjaman.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami penurunan sebesar 17,85%. Hal ini disebabkan oleh penurunan modal sendiri sebesar 37,46% atau Rp 5.585.601.000.000 dan total asset mengalami kenaikan sebesar 1,41% atau Rp 451.340.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengurangan asset dari modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan yaitu sebesar 17,85% dan tidak mencapai proporsi yang baik menurut standar yang berlaku yaitu 30% - 40%.

- Tahun 2002

TMS terhadap TA pada tahun 2002 sebesar 37,57%. Rasio ini berarti 37,57% aktiva perusahaan dibiayai oleh modal sendiri sedangkan sisanya yaitu 62,43% dibiayai melalui pinjaman.

Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, TMS terhadap TA pada tahun ini mengalami kenaikan sebesar 8,86%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan modal sendiri sebesar 70,53% atau Rp 6.575.608.000.000 dan kenaikan total asset yang sebesar 30,34% atau Rp 9.851.887.000.000.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan asset dari modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan yaitu sebesar 8,86% dan telah mencapai proporsi yang baik menurut standar yang berlaku yaitu 30% - 40%.

4.3 Rekapitulasi Analisa Rasio Keuangan PT Indosat Tbk dan PT Telkom Tbk Selama Tahun 1998 – 2002.

1. Analisa Likuiditas.

a. Current Ratio.

TABEL 4.19
REKAPITULASI PERHITUNGAN CURRENT RATIO
PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998 – 2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	CURRENT RATIO (%)	Rata-rata
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	265,51	267,878
		1999	366,44	
		2000	385,61	
		2001	160,31	
		2002	161,52	
2.	PT TELKOM Tbk	1998	139,14	147,18
		1999	194,87	
		2000	228,19	
		2001	72,54	
		2002	101,16	

Setelah melihat perkembangan current ratio dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata, current ratio pada PT INDOSAT Tbk adalah 267,878% dan pada PT TELKOM Tbk adalah 147,18%.

Current ratio tertinggi yang didapat oleh PT INDOSAT Tbk adalah pada tahun 2000 yaitu sebesar 385,61% sedangkan current ratio terendah adalah pada tahun 2001 yaitu sebesar 160,31%. Pada PT TELKOM Tbk current ratio tertinggi didapat pada tahun 2000 yaitu sebesar 228,19% sedangkan current ratio terendah adalah pada tahun 2001 yaitu sebesar 72,54%.

b. Cash Ratio.

TABEL 4.20
REKAPITULASI PERHITUNGAN CASH RATIO
PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998 – 2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	CASH RATIO (%)	Rata-rata
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	161,15	161,874
		1999	239,10	
		2000	235,99	
		2001	84,15	
		2002	88,98	
2.	PT TELKOM Tbk	1998	96,97	77,552
		1999	106,02	
		2000	96,10	
		2001	36,17	
		2002	52,50	

Setelah melihat perkembangan cash ratio dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata, cash ratio pada PT INDOSAT Tbk adalah 161,874% dan pada PT TELKOM Tbk adalah 77,552%.

Cash ratio tertinggi yang didapat oleh PT INDOSAT Tbk adalah pada tahun 1999 yaitu sebesar 239,10% sedangkan cash ratio terendah adalah pada tahun 2001 yaitu sebesar 84,15%. Pada PT TELKOM Tbk cash ratio tertinggi didapat pada tahun 1999 yaitu sebesar 106,02% sedangkan cash ratio terendah adalah pada tahun 2001 yaitu sebesar 36,17%.

2. Analisa Rentabilitas.

a. Return On Equity (ROE).

TABEL 4.21
REKAPITULASI PERHITUNGAN ROE
PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998 – 2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	ROE (%)	Rata-rata
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	29,93	20,708
		1999	28,98	
		2000	27,93	
		2001	13,53	
		2002	3,17	
2.	PT TELKOM Tbk	1998	11,12	29,43
		1999	17,77	
		2000	20,19	
		2001	45,58	
		2002	52,49	

Setelah melihat perkembangan ROE dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata, ROE pada PT INDOSAT Tbk adalah 20,708% dan pada PT TELKOM Tbk adalah 29,43%.

ROE tertinggi yang didapat oleh PT INDOSAT Tbk adalah pada tahun 1998 yaitu sebesar 29,93% sedangkan ROE terendah adalah pada tahun 2002 yaitu sebesar 3,17%. Pada PT TELKOM Tbk ROE tertinggi didapat pada tahun 2002 yaitu sebesar 52,49% sedangkan ROE terendah adalah pada tahun 1998 yaitu sebesar 11,12%.

b. Return On Investment (ROI).

TABEL 4.22
REKAPITULASI PERHITUNGAN ROI
PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998 – 2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	ROI (%)	Rata-rata
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	39,71	48,524
		1999	45,36	
		2000	33,50	
		2001	47,31	
		2002	76,74	
2.	PT TELKOM Tbk	1998	215,20	190,982
		1999	151,59	
		2000	156,28	
		2001	233,22	
		2002	198,42	

Setelah melihat perkembangan ROI dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata, ROI pada PT INDOSAT Tbk adalah 48,524% dan pada PT TELKOM Tbk adalah 190,982%.

ROI tertinggi yang didapat oleh PT INDOSAT Tbk adalah pada tahun 2002 yaitu sebesar 76,74% sedangkan ROI terendah adalah pada tahun 2000 yaitu sebesar 33,50%. Pada PT TELKOM Tbk ROI tertinggi didapat pada tahun 2001 yaitu sebesar 233,22% sedangkan ROI terendah adalah pada tahun 1999 yaitu sebesar 151,59%.

3. Analisa Aktifitas.

a. Perputaran Persediaan (PP).

TABEL 4.23
REKAPITULASI PERHITUNGAN PERPUTARAN PERSEDIAAN
PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998 – 2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	PP (hari)	Rata-rata
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	0	5
		1999	0	
		2000	0	
		2001	5	
		2002	4	
2.	PT TELKOM Tbk	1998	5	7
		1999	19	
		2000	5	
		2001	4	
		2002	2	

Setelah melihat perkembangan perputaran persediaan dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata, perputaran persediaan pada PT INDOSAT Tbk adalah 5 hari dan pada PT TELKOM Tbk adalah 7 hari.

Perputaran persediaan tercepat yang didapat oleh PT INDOSAT Tbk adalah pada tahun 2002 yaitu selama 4 hari, sedangkan perputaran persediaan terlambat adalah pada tahun 2001 yaitu selama 5 hari. Pada PT TELKOM Tbk perputaran sssersediaan tercepat didapat pada tahun 2002 yaitu selama 2 hari, sedangkan perputaran persediaan terlambat adalah pada tahun 1999 yaitu selama 19 hari.

b. Collection Periods (CP).

TABEL 4.24
REKAPITULASI PERHITUNGAN COLLECTION PERIODS
PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998 – 2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	CP (hari)	Rata-rata
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	143	110
		1999	113	
		2000	139	
		2001	94	
		2002	61	
2.	PT TELKOM Tbk	1998	46	44
		1999	52	
		2000	49	
		2001	56	
		2002	15	

Setelah melihat perkembangan collection period dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata, collection period pada PT INDOSAT Tbk adalah 110 hari dan pada PT TELKOM Tbk adalah 44 hari.

Collection period tercepat yang didapat oleh PT INDOSAT Tbk adalah pada tahun 2002 yaitu selama 61 hari, sedangkan collection period terlambat adalah pada tahun 1998 yaitu selama 143 hari. Pada PT TELKOM Tbk collection period tercepat didapat pada tahun 2002 yaitu selama 15 hari, sedangkan collection period terlambat adalah pada tahun 2001 yaitu selama 56 hari.

c. Turn Asset Turn Over (TATO).

TABEL 4.25
REKAPITULASI PERHITUNGAN TATO
PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998 – 2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	TATO (%)	Rata-rata
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	69,63	68,306
		1999	76,94	
		2000	66,22	
		2001	50,10	
		2002	78,64	
2.	PT TELKOM Tbk	1998	151,42	141,278
		1999	101,60	
		2000	110,14	
		2001	166,93	
		2002	176,30	

Setelah melihat perkembangan TATO dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata, TATO pada PT INDOSAT Tbk adalah 68,306% dan pada PT TELKOM Tbk adalah 141,278%.

TATO tertinggi yang didapat oleh PT INDOSAT Tbk adalah pada tahun 2002 yaitu sebesar 78,64% sedangkan TATO terendah adalah pada tahun 2001 yaitu sebesar 50,10%. Pada PT TELKOM Tbk TATO tertinggi didapat pada tahun 2002 yaitu sebesar 176,30% sedangkan TATO terendah adalah pada tahun 1999 yaitu sebesar 101,60%.

4. Analisa Solvabilitas.

a. TMS terhadap TA.

TABEL 4.26
REKAPITULASI PERHITUNGAN TMS terhadap TA
PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998 – 2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	TMS terhadap TA (%)	Rata-rata
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	78,35	67,758
		1999	82,69	
		2000	81,50	
		2001	48,06	
		2002	48,19	
2.	PT TELKOM Tbk	1998	44,35	40,724
		1999	46,43	
		2000	46,56	
		2001	28,71	
		2002	37,57	

Setelah melihat perkembangan TMS dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata, TMS pada PT INDOSAT Tbk adalah 67,758% dan pada PT TELKOM Tbk adalah 40,724%.

TMS terhadap TA tertinggi yang didapat oleh PT INDOSAT Tbk adalah pada tahun 1999 yaitu sebesar 82,69% sedangkan TMS terhadap TA terendah adalah pada tahun 2001 yaitu sebesar 48,06%. Pada PT TELKOM Tbk TMS terhadap TA tertinggi didapat pada tahun 2000 yaitu sebesar 46,56% sedangkan TMS terhadap TA terendah adalah pada tahun 2001 yaitu sebesar 28,71%.

TABEL 4.27
REKAPITULASI ANALISIS RATIO KEUANGAN
PT INDOSAT Tbk DAN PT TELKOM Tbk
TAHUN 1998-2002

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	HASIL PERHITUNGAN RATIO										
			CR	CASH RATIO	ROE	ROI	PP	CP	TATO	TMS thd TA	TOTAL		
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	265,51	161,15	29,93	39,71	0	143	69,63	78,35	787,28		
		1999	366,44	239,10	28,98	45,36	0	113	76,94	82,69	952,51		
		2000	385,61	235,99	27,93	33,50	0	139	66,22	81,50	969,75		
		2001	160,31	84,15	13,53	47,31	5	94	50,10	48,06	502,46		
		2002	161,52	88,98	3,17	76,74	4	61	78,64	48,19	522,24		
		RATA-RATA	267,88	161,88	20,71	242,62	5	110	341,53	67,76	746,85		
2.	PT TELKOM Tbk	1998	139,14	96,97	11,12	215,20	5	46	151,42	44,35	141,84		
		1999	194,87	106,02	17,77	151,59	19	52	101,60	46,43	137,86		
		2000	228,19	96,10	20,19	156,28	5	49	110,14	46,56	142,30		
		2001	72,54	36,17	45,58	233,22	4	56	166,93	28,71	128,63		
		2002	101,16	52,50	52,49	198,42	2	15	176,30	37,57	127,10		
		RATA-RATA	147,18	77,55	29,43	190,94	7	44	141,28	40,72	135,55		

4.4 Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Berdasarkan SK Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/MBU/2002.

Setelah menganalisa data dengan menggunakan rasio keuangan maka untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan diperlukan alat ukur yang tepat. Dalam hal ini digunakan SK Menteri Badan Usaha Milik Negara No.KEP-100/MBU/2002.

Penilaiannya adalah sebagai berikut :

TABEL 4.28
DAFTAR PENILAIAN KINERJA KEUANGAN

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	SKOR NILAI										TOTAL SKOR	KET
			CR	CASH RATIO	ROE	ROI	CP	PP	TATO	TMS trhdpt TA				
i.	PT INDOSAT Tbk	1998	5	5	20	15	3,5	5	3	7,5			64	AA
		1999	5	5	20	15	4	5	3,5	7			64,5	AA
		2000	5	5	20	15	3,5	5	3	7			63,5	AA
		2001	5	5	18	15	4	5	2,5	9			63,5	AA
		2002	5	5	5,5	15	4,5	5	2,5	9			51,5	A
1.	PT TELKOM Tbk	1998	5	5	16	15	5	5	5	9			65	AA
		1999	5	5	20	15	5	5	4	9			68	AAA
		2000	5	5	20	15	5	5	4,5	9			68,5	AAA
		2001	0	5	20	15	5	5	5	7,25			62,25	AA
		2002	3	5	20	15	5	5	5	10			68	AAA

Keterangan tabel :

- **CR** : Current Ratio
- **ROE** : Return on Equity
- **ROI** : Return on Investment
- **CP** : Collection Period
- **PP** : Perputaran Persediaan
- **TATO** : Turn Asset Turn Over

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan SK Menteri Badan Usaha Milik Negara No.KEP-100/MBU/2002 untuk BUMN non infrastruktur secara keseluruhan dengan bobot 100% yang mencakup aspek keuangan, administrasi dan operasional dapat digolongkan menjadi :

- a. SEHAT terdiri dari :
 - AAA : $TS > 95$
 - AA : $80 < TS \leq 95$
 - A : $65 < TS \leq 80$
- b. KURANG SEHAT terdiri dari :
 - BBB : $50 < TS \leq 65$
 - BB : $40 < TS \leq 50$
 - B : $30 < TS \leq 40$
- c. TIDAK SEHAT terdiri dari :
 - CCC : $20 < TS \leq 30$
 - CC : $10 < TS \leq 20$
 - C : $TS \leq 10$

Dikarenakan PT INDOSAT Tbk dan PT TELKOM Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa, maka kedua perusahaan tersebut digolongkan dalam sektor non infrastruktur dimana penilaian tingkat kesehatan

hanya menganalisa aspek keuangannya saja dengan bobot penilaian tingkat kesehatan 70%. Hal tersebut dapat digolongkan menjadi :

- a. SEHAT terdiri dari :
- AAA : $TS > 66,5$
 - AA : $56 < TS \leq 66,5$
 - A : $45,5 < TS \leq 56$
- b. KURANG SEHAT terdiri dari :
- BBB : $35 < TS \leq 45,5$
 - BB : $28 < TS \leq 35$
 - B : $21 < TS \leq 28$
- c. TIDAK SEHAT terdiri dari :
- CCC : $14 < TS \leq 21$
 - CC : $7 < TS \leq 14$
 - C : $TS \leq 7$

TABEL 4.29
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN

NO.	PERUSAHAAN	TAHUN	SKOR	TINGKAT KESEHATAN
1.	PT INDOSAT Tbk	1998	64	AA
		1999	64,5	AA
		2000	63,5	AA
		2001	63,5	AA
		2002	51,5	A
2.	PT TELKOM Tbk	1998	65	AA
		1999	68	AAA
		2000	68,5	AAA
		2001	62,25	AA
		2002	68	AAA

Berdasarkan hasil penilaian diatas maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT INDOSAT Tbk dan PT TELKOM Tbk selama 5 tahun yaitu 1998 – 2002. Analisis dari hasil penilaian diatas adalah sebagai berikut :

- Tahun 1998

Dari tabel diatas maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT INDOSAT Tbk adalah AA dengan total skor 64, sedangkan tingkat kesehatan PT TELKOM Tbk adalah AA dengan total skor 65.

- Tahun 1999

Dari tabel diatas maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT INDOSAT Tbk adalah AA dengan total skor 65 sedangkan tingkat kesehatan PT TELKOM Tbk adalah AAA dengan total skor 69.

- Tahun 2000

Dari tabel diatas maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT INDOSAT Tbk adalah AA dengan total skor 65 sedangkan tingkat kesehatan PT TELKOM Tbk adalah AAA dengan total skor 68,5.

- Tahun 2001

Dari tabel diatas maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT INDOSAT Tbk adalah AA dengan total skor 65,5 sedangkan tingkat kesehatan PT TELKOM Tbk adalah AA dengan total skor 62,25.

- Tahun 2002

Dari tabel diatas maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT INDOSAT Tbk adalah A dengan total skor 53 sedangkan tingkat kesehatan PT TELKOM Tbk adalah AAA dengan total skor 68.

4.5 Rekapitulasi Perhitungan Laporan Keuangan PT INDOSAT Tbk dan PT TELKOM Tbk Tahun 1998-2002

TABEL 4.30
 REKAPITULASI PERHITUNGAN LAPORAN KEUANGAN
 PT INDOSAT Tbk & PT TELKOM Tbk
 TAHUN 1998 – 2002

NO	PRSH	TTHN	HASIL PERHITUNGAN														TOTAL SKOR
			RATIO							SKOR							
			CR	CASH.R	ROE	ROI	CP	PP	TATO	TMS thdp TA	CR	CASH	ROE	ROI	CP	PP	
1.	PT INDOSAT Tbk	1998 1999 2000 2001 2002	265,51 366,44 385,61 160,31 161,52	161,15 239,10 235,99 84,15 88,98	29,93 28,98 27,93 13,53 3,17	39,71 45,36 33,50 47,31 76,74	143 113 139 94 61	0 0 0 5 4	69,63 76,94 66,22 50,10 78,64	78,35 82,69 81,50 48,06 48,19	5 5 5 5 5	5 5 5 5 5	3,5 4 3,5 4 4,5	5 5 5 5 5	3 3,5 3 2,5 2,5	7,5 7 7 9 9	64 64,5 63,5 63,5 51,5
2.	PT TELKOM Tsbk	1998 1999 2000 2001 2002	139,14 194,87 228,19 72,54 101,16	96,67 106,02 96,10 36,17 52,50	11,12 17,77 20,19 45,58 52,49	215,20 151,59 156,28 233,22 198,42	46 52 49 56 15	5 19 5 4 2	131,42 101,60 110,14 166,93 176,30	44,35 46,43 46,56 28,71 37,57	5 5 5 0 3	5 5 5 5 5	15 15 15 15 15	5 5 5 5 5	5 4 4,5 5 5	9 9 9 7,25 10	65 68 68,5 62,25 68

Berdasarkan hasil rekapitulasi diatas, dapat diketahui bahwa perbedaan total skor diantara PT INDOSAT Tbk dan PT TELKOM Tbk dan perbedaan skor dari tahun ke tahun yang mempengaruhi perkembangan tingkat kesehatan adalah tidak sama. Hal ini disebabkan oleh perubahan pada tiap aspek yang dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Keempat aspek tersebut adalah :

1. Likuiditas.

Dengan melihat tabel diatas dapat diketahui tingkat kesehatan yang diperoleh PT INDOSAT Tbk adalah AA dengan skor 62,5. Sedangkan tingkat kesehatan pada PT TELKOM Tbk adalah AAA dengan skor 65,55. Perkembangan tingkat likuiditas kedua perusahaan tersebut dari tahun ke tahun terjadi peningkatan maupun penurunan.

PT INDOSAT Tbk berhasil mencapai batas ambang kehati-hatian 200% untuk current ratio pada tahun 1998,1999,2000. Sedangkan pada PT TELKOM Tbk hanya terjadi pada tahun 2000.

Sedangkan untuk cash ratio, PT INDOSAT Tbk berhasil mencapai batas ambang kehati-hatian 100% adalah pada tahun 1998,1999,2000. Sedangkan pada PT TELKOM Tbk hanya terjadi pada tahun 1999.

Apabila semakin kecil tingkat rasio maka akan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan untuk menjamin hutangnya dengan kas ataupun asset.

2. Rentabilitas.

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui PT INDOSAT Tbk memiliki tingkat kesehatan AA dengan skor 62,5. Sedangkan PT TELKOM Tbk memiliki tingkat kesehatan AAA dengan skor 65,55. Akan tetapi bila dilihat dari sisi tingkat rentabilitasnya rasio yang paling mempengaruhi adalah ROE dimana ROE mempunyai rasio yang paling kecil.

3. Aktivitas.

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui PT INDOSAT Tbk memiliki tingkat kesehatan AA dengan skor 62,5. Sedangkan PT TELKOM Tbk memiliki tingkat kesehatan AAA dengan skor 65,55. Akan tetapi bila dilihat dari sisi tingkat aktivitasnya rasio yang paling mempengaruhi adalah periode pengumpulan piutang. Tingkat aktivitas dipengaruhi oleh periode pengumpulan piutang, perputaran persediaan, dan turn asset turn over.

Periode pengumpulan piutang paling lama dialami oleh PT INDOSAT Tbk pada tahun 1998 yaitu selama 143 hari. Sedangkan periode pengumpulan piutang paling cepat dialami oleh PT TELKOM Tbk pada tahun 2002 yaitu selama 15 hari.

4. Solvabilitas.

Pinjaman terbesar PT TELKOM Tbk terjadi pada tahun 2001 dimana hampir 71,29% asset perusahaan dijamin dengan modal pinjaman. Sedangkan pada PT INDOSAT Tbk pinjaman terbesar terjadi pada tahun 1999 dimana hampir 17,31% asset perusahaan dijamin dengan modal pinjaman.

Bila didasarkan pada standar penilaian tingkat solvabilitas maka kondisi yang baik adalah apabila tingkat solvabilitas terutama total modal sendiri terhadap total asset berada diantara 30% - 40%.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT INDOSAT Tbk dan PT TELKOM Tbk maka dapat diketahui tingkat kesehatan kedua perusahaan tersebut. Analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. PT INDOSAT Tbk.

Kinerja keuangan yang dicapai oleh PT INDOSAT Tbk selama tahun 1998 – 2002 adalah baik, dimana tingkat kesehatan yang dicapai selama periode tersebut adalah termasuk dalam golongan perusahaan yang sehat. Berdasarkan rata-rata, sehat disini digolongkan dalam kategori AA dengan skor penilaian 61,4.

2. PT TELKOM Tbk.

Dengan melihat hasil analisis maka dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan, dimana selama tahun 1998 – 2002 perusahaan termasuk di dalam perusahaan yang sehat. Berdasarkan rata-rata sehat disini digolongkan dalam kategori AA dengan total skor 66,35.

3. Perbandingan kinerja keuangan antara PT INDOSAT Tbk dan PT TELKOM Tbk.

a. Faktor Likuiditas.

Bila dibandingkan dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan kedua perusahaan adalah tetap yaitu tergolong pada perusahaan sehat dimana total skor mengalami fluktuasi. Akan tetapi fluktuasi ini tidak merubah kategori perusahaan.

Apabila membandingkan antara kedua perusahaan tersebut maka total skor PT TELKOM Tbk lebih tinggi dibandingkan PT INDOSAT Tbk. Akan tetapi jika dilihat dari faktor likuiditas maka PT INDOSAT Tbk lebih baik daripada PT TELKOM Tbk.

Penurunan tingkat likuiditas menunjukkan ketidakmampuan perusahaan didalam mempertahankan atau meningkatkan likuiditas perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan didalam melunasi kewajiban jangka pendeknya baik dengan kas maupun dengan aktiva lancar.

b. Faktor Rentabilitas.

Bila dibandingkan dari tahun ke tahun dapat diketahui tingkat kesehatan kedua perusahaan adalah tetap yaitu tergolong pada perusahaan sehat dimana total skor mengalami fluktuasi. Akan tetapi fluktuasi ini tidak merubah kategori perusahaan.

Apabila membandingkan antara kedua perusahaan tersebut maka total skor PT TELKOM Tbk lebih tinggi dibandingkan PT INDOSAT Tbk. Begitu pula jika dilihat dari faktor rentabilitas maka PT TELKOM Tbk lebih baik daripada PT INDOSAT Tbk.

Penurunan tingkat rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang diinvestasikan tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga hal ini akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari penggunaan dana tersebut yang selanjutnya akan mempengaruhi keputusan pemilik dana untuk menginvestasikan dananya.

c. Faktor Aktivitas.

Apabila membandingkan antara kedua perusahaan tersebut maka total skor PT TELKOM Tbk lebih tinggi dibandingkan PT INDOSAT Tbk. Begitu pula jika dilihat dari faktor aktivitas maka PT TELKOM Tbk lebih baik daripada PT INDOSAT Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan piutang yang cepat terkumpul yaitu dibawah 60 hari yang merupakan lamanya waktu pengumpulan piutang yang baik.

Penurunan tingkat aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga hal ini akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang akan diperoleh.

Penurunan tingkat aktivitas yang dialami oleh PT INDOSAT Tbk diakibatkan oleh lamanya pengumpulan piutang dan lambatnya aset perusahaan dalam berputar.

d. Faktor Solvabilitas.

Apabila membandingkan antara kedua perusahaan tersebut maka total skor PT TELKOM Tbk lebih tinggi dibandingkan PT INDOSAT Tbk. Akan tetapi jika dilihat dari faktor solvabilitas maka PT INDOSAT Tbk lebih baik daripada PT TELKOM Tbk.

Besarnya total modal sendiri terhadap total asset yang dialami oleh PT TELKOM Tbk menunjukkan bahwa hampir sebagian besar asset perusahaan dibiayai oleh pinjaman. Semakin besar pinjaman yang diterima maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh perusahaan untuk membayarnya.

Penurunan tingkat solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila

perusahaan tersebut dilikuidasi tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga hal ini akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang akan diperoleh.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk menindaklanjuti hasil analisa diatas adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Likuiditas.

Dengan melihat perkembangan PT INDOSAT Tbk dan PT TELKOM Tbk dari tahun ke tahun, menunjukkan kondisi yang cukup baik, dan dimungkinkan dapat meningkatkan tingkat likuiditasnya sehingga mencapai prinsip kehati-hatian yaitu 200%. Akan tetapi pedoman current ratio 200% bukanlah pedoman mutlak, pedoman tersebut hanya berlaku apabila pedoman tersebut sudah ditetapkan sebagai rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga harus didasarkan pada pedoman tersebut, karena setiap perusahaan mengetahui berapa kredit jangka pendek maksimal yang belum ditarik agar pedoman current ratio tersebut tidak dilanggar. Ada beberapa cara untuk mempertinggi atau meningkatkan tingkat likuiditas yaitu :

- a. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi hutang lancar.
- c. Dengan mengurangi hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

1. Di sektor aktiva lancar.

Transaksi yang dapat mengakibatkan kenaikan aktiva lancar yaitu :

- Menjual aktiva tetap.
- Mendapatkan tambahan modal sendiri.
- Mendapatkan tambahan hutang jangka panjang.

2. Di sektor hutang lancar.

Transaksi yang dapat mengakibatkan turunnya hutang lancar adalah sama dengan transaksi yang dapat menaikkan aktiva lancar, hanya saja tambahan dana disini digunakan untuk mengurangi hutang lancar. Transaksi tersebut antara lain :

- Menjual aktiva tetap.
- Mendapatkan tambahan modal sendiri.
- Mendapatkan tambahan hutang jangka panjang.

2. Tingkat Rentabilitas.

Tingkat rentabilitas dipengaruhi oleh ROI dan ROE. Ada berbagai cara untuk meningkatkan tingkat rentabilitas terutama ROI yaitu :

- Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- Profit margin yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih.

3. Tingkat Aktivitas.

Dalam hal ini perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas rendah adalah PT INDOSAT Tbk. Sedangkan PT TELKOM Tbk

memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Kondisi perusahaan yang baik perlu dipertahankan dan dimungkinkan untuk ditingkatkan.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan tingkat aktivitas, antara lain :

- Menentukan kebijakan batas waktu pembayaran piutang.
- Menentukan jumlah maksimal piutang dagang.
- Membuat antisipasi apabila TATO mengalami penurunan.

Perusahaan dapat mengantisipasi penurunan TATO dengan jalan menggunakan aktiva lain selain aktiva tetap lainnya dan menggunakannya dengan lebih efisien sehingga pendapatan menjadi lebih tinggi.

4. Tingkat Solvabilitas.

Perkembangan solvabilitas yang rendah ditunjukkan dengan modal pinjaman lebih besar daripada modal sendiri. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada 4 (empat) kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu :

- a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvable.
- b. Perusahaan yang likuid tetapi solvable.
- c. Perusahaan yang solvable dan likuid.
- d. Perusahaan yang insolvable dan likuid.

Kondisi keuangan yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi keuangan yang baik dalam jangka panjang. Hal-hal yang harus diwaspadai dalam pos jangka panjang antara lain :

- adanya understated (dicatat terlalu kecil) terhadap depresiasi mengakibatkan keuntungan perusahaan dalam tahun pertama, tetapi dalam jangka panjang perusahaan tidak dapat

memperoleh kembali aktiva tetapnya, sehingga hal ini dapat membahayakan kelangsungan usaha.

- Jatuh tempo dari hutang jangka panjang yang tidak diperkirakan.
- Struktur modal yang tidak baik, misalnya jumlah hutang lebih besar daripada modal sendiri.